

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Dalam bukunya Sugiono mengutip dari (Sumadi Suryabrata, 1990) mengatakan bahwa Setelah masalah dalam suatu penelitian dirumuskan, langkah selanjutnya dalam proses penelitian (Kuantitatif) yaitu mencari teori, konsep, dan generelasi-generelasi dalam penelitian yang dapat dijadikan sebagai landasan teoritis untuk pelaksanaan penelitian. (Sugiyono, 2016).

1. Usaha Pengemukan Sapi

Usaha penggemukan sapi potong dengan lama waktu penggemukan selama 3 bulan menggunakan pakan hijauan (Rumput gajahan, sekam padi basah dll) serta pakan non hijauan seperti konsentrat yaitu campuran dari dedak padi, dedak jagung, ampas singkong, dan kulit kedelai sebanyak 2,75% dari bobot badan sapi. Dari campuran pakan konsentrat tersebut, selama proses penggemukan didapat penambahan bobot berat sapi rata-rata 1,6 kg/ekor. (Soeharsono, Saptati, & Diwyanto, 2011)

Penggemukan sapi potong tergantung pada lama waktu dan sistem yang digunakan, cara pemberian pakan, perawatan, dan umur bakalan sapi. Umur bakalan sapi 2-2,5 tahun memerlukan waktu yang relatif lebih cepat dibandingkan dengan bakalan sapi berumur dibawah 1 tahun. Pemberian pakan juga sangat berpengaruh terhadap proses penggemukan sapi, sapi yang diberi pakan

konsentrat dengan formulasi dari bekatul (dedak), onggok (ampas dari gilingan singkong), kulit kopi, tetes tebu, akan lebih cepat menambah bobot sapi dibandingkan hanya diberi pakan berupa hijauan, waktu penggemukan tersebut akan memakan waktu yang lebih lama.

Dalam bukunya (Ir. Sori Basya Siregar, 2013). Penelitian telah dilakukan oleh balai penelitian ternak bogor di daerah Wonosobo terhadap sapi peranakan ongole. Dengan penambahan bobot badan rata-rata 0,52 kg/hari, didapatkan keuntungan rata-rata Rp. 60.100/ekor selama enam bulan penggemukan. Lain lagi pada pejantan sapi perah Friesian. Dari sapi jenis ini, didapatkan keuntungan rata-rata Rp. 32.175/ekor selama enam bulan penggemukan Harga daging berupa penambahan bobot badan pada waktu penelitian dilakukan adalah Rp. 3.000/kg bobot hidup.

Ada beberapa model peternakan rakyat skala kecil dan menengah yang dapat dilakukan dengan tujuan pembangunan peternakan yang dapat meningkatkan produksi dan pendapatan petani ternak, model-model pengembangan peternakan adalah sebagai berikut.

1. Penyediaan bakalan, bagi peternak skala kecil maupun menengah. Pemilihan bakalan sapi potong merupakan suatu keharusan, karena bibit merupakan salah satu kunci pokok keberhasilan usaha peternakan.
2. Pengembangan bapak angkat, sasaran ini merujuk pada peternak tradisional, peternakan keluarga, skala kecil dan menengah melalui organisasi atau koperasi. Bapak angkat merupakan pengusaha atau perusahaan Negara

(BUMN) yang memiliki modal kuat dan berkewajiban membina pengusaha lemah untuk mengembangkan usaha ternak mereka.

3. Pengembangan mitra usaha, lembaga pemasaran atau perusahaan peternakan besar melakukan kerja sama dengan petani ternak untuk menghasilkan produk yang saling menguntungkan.
4. Pengembangan pola koperasi, koperasi melakukan kerjasama dengan peternak. Harus ditekankan bahwa kebutuhan sarana produksi dapat dipenuhi oleh koperasi bagi pengembangan ternak, selain itu pemasaran hasil peternakan (Aziz,A.M. 2011)

a. Kandang Penggemukan

Beberapa ketentuan atau persyaratan dalam mendirikan kandang untuk penggemukan sapi potong antara lain efisiensi dalam pengelolaan, memenuhi persyaratan kesehatan ternaknya, mempunyai ventilasi yang baik, tidak menimbulkan dampak bagi lingkungan sekitarnya, serta melindungi ternak dari panas dan hujan. Penataan dan perlengkapan kandang harus memberikan keamanan dan kenyamanan bagi pekerja kandang seperti mempermudah dalam proses produksi seperti pembersihan, pemberian pakan, dan penanganan kesehatan ternak (Litbang, 2007).

b. Ransum / Pakan Penggemukan Sapi

Hijauan ataupun rumput-rumputan yang tumbuh di daerah tropis seperti Indonesia relatif cepat tumbuh, tetapi kandungan gizinya relatif rendah. Oleh karena itu, sapi yang digemukkan hanya dengan hijauan tanpa adanya

penambahan pakan lain berupa konsentrat tidak akan mungkin mencapai pertambahan bobot badan yang tinggi. Suatu penelitian yang menggunakan 12 ekor sapi bali betina dewasa selama 18 minggu di padang penggembala menunjukkan bahwa sapi yang hanya mendapat hijauan memiliki pertambahan bobot badan rata-rata 321 g/hari. Sementara itu, sapi yang mendapat hijauan dengan tambahan daun gamal sebanyak 0,75% dari bobot badan sapi menunjukkan pertambahan bobot badan rata-rata 570 g/hari (umar abduh dkk., 1992).

Dalam usaha penggemukan sapi potong dan pembibitan sapi komposisi pakan sangat jauh berbeda terutama pada kandungan protein dan energi yang lebih tinggi dibutuhkan untuk pakan penggemukan sapi potong. Pencampuran jenis pakan dan nutrisi tergantung pada ternak dan ketersediaan pakan lokal di daerah masing-masing selain itu harga pakan sangat berpengaruh terhadap jenis pakan yang akan digunakan. (Hardianto, 2004)

c. Bakalan Sapi Potong

Pemilihan bakalan sapi yang akan digemukan akan sangat menentukan tingkat keberhasilan usaha penggemukan sapi. Jenis sapi dipilih peternak biasa tergantung kesukaan dari sipeternak itu sendiri namun, jenis sapi yang bagus untuk usaha penggemukan yaitu jenis sapi simental dan limosin (K. Budiraharjo, 2011). Memilih bakalan yang akan digemukkan harus diperhatikan hal-hal berikut

1. Usia ternak yang ideal untuk penggemukan yaitu 2-3 tahun
2. Badan ternak proposional bentuk badan tebal tidak tipis
3. Tubuh sapi berukuran panjang bagian depan dan belakang sapi terlihat sejajar
4. Dada lebar, dengan kondisi dada yang lebar ternak memiliki pertumbuhan daging yang baik.
5. Mata jernih dan responsif terhadap lingkungan sekitar.
6. Bulu halus dan mengkilat
7. Bentuk mulut papak mencirikan ternak mempunyai nafsu makan yang tinggi
8. Kaki kokoh sehingga kuat untuk menopang berat badan dan tidak berbentuk huruf X dan O
9. Bakalan yang baik kondisi badan tidak terlalu kurus karena membutuhkan waktu yang relatif lama jika kondisi ternak terlalu kurus.
10. Bentuk perut tidak buncit atau cacingan.

2. Biaya

Dalam usaha, pelaku usaha mengeluarkan biaya dan memperoleh pendapatan. Menurut Soekartawi (2011), biaya didefinisikan sebagai nilai semua masukan yang habis terpakai atau dikeluarkan di dalam produksi, tetapi tidak termasuk tenaga kerja dalam keluarga.

a. Biaya Implisit

Biaya implisit yaitu sejumlah biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan oleh peternak namun tetap diperhitungkan dalam proses produksi seperti biaya sewa lahan sendiri, bunga modal sendiri, dan biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK).

b. Biaya eksplisit

Biaya eksplisit yaitu biaya yang benar-benar atau biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh pelaku usaha selama proses produksi berlangsung. Contohnya seperti biaya pembelian pakan, pembelian bakalan sapi, dan biaya sewa lahan. Selain biaya implisit dan biaya eksplisit dalam usaha penggemukan sapi potong juga dikelanl sebagai biaya penyusutan alat. Biaya penyusutan alat yaitu pengurangan nilai dari alat-alat yang digunakan selama proses produksi. Biaya penyusutan alat dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Biaya Penyusutan Alat} = \frac{NB-NS}{U}$$

Keterangan :

NB = Nilai Beli

NS = Nilai Sisa

U = Umur Ekonomis

c. Total Biaya (*Total Cost*)

Total biaya adalah total keseluruhan biaya selama proses produksi berlangsung baik itu biaya implisit maupun biaya eksplisit yang telah ditotal. Berikut rumus taotal biaya.

$$\text{TC} = \text{TEC} + \text{TIC}$$

Keterangan :

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

TEC = *Total eksplisit Cost* (Biaya Eksplisit Total)

TIC = *Total Implisit Cost* (Biaya Implisit Total)

3. Penerimaan, Pendapatan, dan Keuntungan

Analisis kriteria investasi untuk menentukan dan mengetahui apakah suatu usaha layak atau tidak untuk dijalankan ditinjau dari aspek finansial. Kriteria investasi yang dilakukan dalam bidang keuangan menyangkut biaya investasi, modal kerja, biaya operasional dan pemeliharaan, serta perhitungan pendapatan yang mungkin diterima. Berdasarkan perhitungan cost dan benefit akan dibahas mengenai analisis kriteria investasi, baik mengenai *Revenue Cost Ratio* (R/C) dan Produktivitas modal sebagai pengukuran tentang layak tidaknya kegiatan usaha atau proyek dilihat dari segi keuangan (Ibrahim, 2003).

a. Penerimaan

Penerimaan usaha penggemukan sapi potong yaitu perkalian antara produksi dengan harga jual. Secara matematis penerimaan usaha penggemukan sapi potong diperoleh dari hasil penjualan sapi yang telah digemukan dan siap jual dengan melihat bobot dan besarnya sapi. Rumus penerimaan dapat ditulis sebagai berikut.

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue* (penerimaan)
 Q = *Quantity* (jumlah produksi)
 P = *Price* (harga produk)

b. Pendapatan

Pendapatan dalam usaha penggemukan sapi potong diperoleh dari penerimaan yang telah dikurangi total eksplisit cost. Untuk mengetahui pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\mathbf{NR = TR - TEC}$$

Ketrangan :

NR = *Net Return* (Pendapatan)

TR = *Total Revenue* (Penerimaan)

TEC = Total biaya eksplisit

c. Keuntungan

Keuntungan adalah selisish antara penerimaan dengan total biaya eksplisit dan implisit keuntungan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\mathbf{\pi = TR - TC}$$

Keterangan :

π = Keuntungan

TR = *Total Revenue* (Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Implisit dan Eksplisit)

4. Kelayakan

Uji kelayakan dalam sebuah usaha dilakukan untuk menguji apakah suatu usaha yang dijalankan sipelaku usaha mendatangkan keuntungan sehingga usaha tersebut layak untuk dijalankan atau tidak. Kelayakan sebuah usaha bisa diukur dengan cara melihat *Pay Back Periode* (PP) dan *Revenue Cost Ratio* (R/C). R/C lebih dikenal sebagi perbandingan antra penerimaan dan biaya. Suatu usaha dikatakan layak apabila nilai R/C >1, dan jika nilai R/C <1 maka usah tersebut tidak layak untuk dilanjutkan atau diusahakan. (Soekarwati, 2016). Pengukuran

kelayakan yang berada dilokasi penelitian kelompok ternak Ngudi Rahayu dengan cara melihat R/C dan Produktivitas modal.

a. Produktivitas tenaga kerja

Produktivitas tenaga kerja yaitu kemampuan suatu usaha memberikan balas jasa kepada tenaga kerja pengelola usaha atas dasar curahan kerjanya. Produktivitas tenaga kerja merupakan hasil dari perbandingan antara total pendapatan yang dikurangi biaya sewa lahan milik sendiri dan bunga modal sendiri dengan penggunaan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK).

Dapat diartikan jika produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah buruh sekitar maka usaha tersebut layak untuk dijalankan atau diusahakan. Sebaliknya, Jika produktivitas tenaga kerja lebih kecil dari upah tenaga kerja sekitar maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan atau dijalankan. Berikut rumus produktivitas tenaga kerja

$$\text{Produktivitas Tk} = \frac{\text{NR} - \text{NSLS} - \text{BMS}}{\text{TKDK}}$$

Keterangan :

P.Tk = Produktivitas tenaga kerja

NR = Pendaptan

NSLS = Nilai Sewa

b. Produktivitas Modal

Produktivitas modal digunakan untuk mengetahui apakah modal yang digunakan atau dimiliki oleh peternak memberi tambahan pendapatan atau tidak. Produktivitas modal yaitu perbandingan antara pendapatan dikurangi nilai sewa lahan sendiri dan nilai tenaga kerja dalam keluarga kemudian dibagi total biaya

eksplisit. Apabila biaya produktivitas modal lebih tinggi dari tingkat bunga tabungan yang berlaku dilokasi penelitian, maka usaha tersebut layak untuk dijalankan. Sebaliknya jika produktivitas modal lebih kecil dari tingkat bunga maka usaha tersebut tidak layak untuk dijalankan.

$$\text{Produktivitas Modal} = \frac{NR - NSLS - N.TKDK}{TEC} \times 100$$

Keterangan :

P.Modal = Produktivitas modal
 NR = Pendapatan
 NSLS = Nilai Sewa Lahan Sendiri
 N.TKDK = Nilai Tenaga Kerja Dalam Keluarga
 TEC = Total Biaya Eksplisit

c. *Revenue Cost Ratio (R/C)*

Menurut Soekarwati (2016), R/C adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya. Dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$RC = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan
 TC = Total Biaya

Ketentuan :

R/C = 1 usaha tidak untung dan tidak rugi
 R/C >1 usaha layak untuk dijalankan atau menguntungkan
 R/C <1 usaha tidak layak untuk dijalankan atau rugi

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil Penelitian terdahulu mengenai analisis kelayakan seperti R/C menunjukkan nilai yang positif atau nilai $R/C > 1$ artinya penelitian terdahulu banyak yang menyebutkan layak pada penelitian yang dijalankan. Penelitian terdahulu dapat dijadikan pertimbangan atau bahan pembanding dari penelitian yang sedang dijalankan untuk melihat apakah ada perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian yang sedang dijalankan.

Berikut penelitian yang dilakukan oleh Nisa, dkk (2013), dengan judul penelitian Analisis Kelayakan Investasi Penggemukan Sapi Potong di PT. Catur Mitra Taruma, Bogor. Berdasarkan analisis kelayakan investasi aspek finansial, bisnis penggemukan sapi potong juga layak untuk dijalankan, dilihat dari indikator kriteria penilaian investasi yang menunjukkan NPV mencapai Rp. 20.696.240.936, Net B/C sebesar 1.75, IRR sebesar 22%, dan PBP selama 7 tahun 3 bulan.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siregar (2012), dengan judul penelitian Analisis Kelayakan dan Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong, hasil pengujian dengan metode Benefit Cost Ratio (B/C) didapat nilai sebesar 2,03. Hal ini berarti nilai $B/C > 1$ menunjukkan bahwa usaha ternak sapi potong efisien atau layak untuk diusahakan oleh peternak.

Penelitian yang dilakukan N Hamdan Mustafa (2013) melakukan pengujian dengan metode R/C terhadap usaha penggemukan sapi potong dengan pakan konvensional mendapatkan R/C sebesar Rp1,19 sehingga dapat diartikan

bahwa setiap Rp 100 yang dikeluarkan peternak menghasilkan Rp 1,19 sehingga usaha penggemukan sapi potong layak untuk diusahakan.

Menurut Utari (2015), tentang analisis kelayakan usaha ternak sapi potong pada berbagai skala kepemilikan di Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros. Usaha ternak sapi potong dapat membantu kehidupan keluarga peternak dalam memenuhi kebutuhan pokoknya dengan pendapatan rata-rata yang diterima oleh peternak berskala kecil yakni Rp. 150.596 – Rp. 4.400.991 pada peternak berskala menengah yakni Rp. 5.700.789 – Rp. 56.111.057 dan pada peternak yang berskala besar yakni Rp. 209.107.306.

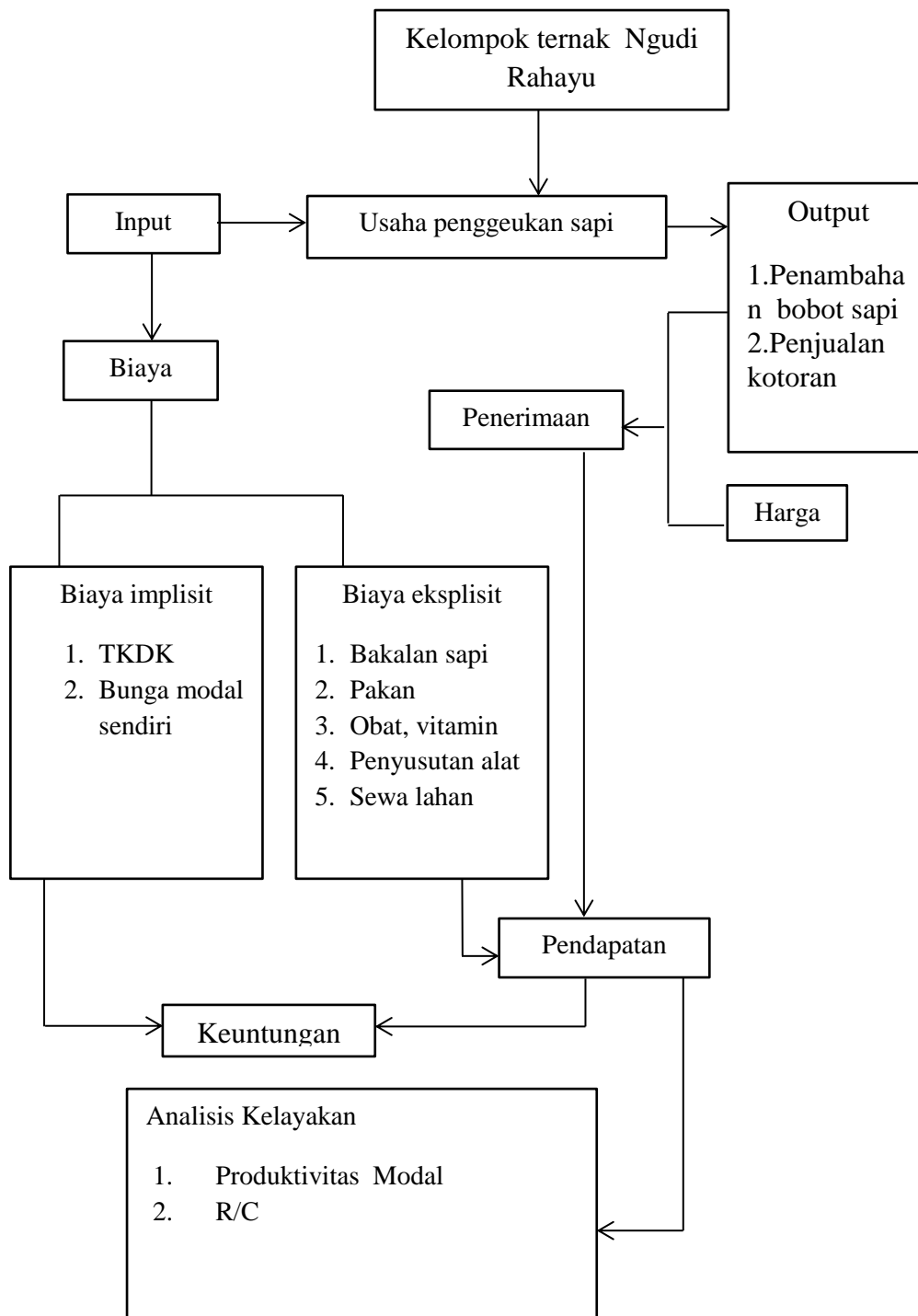
C. Kerangka Pemikiran

Kelompok tani Ngudi Rahayu adalah salah satu kelompok tani yang berkonsentrasi pada penggemukan sapi potong, pakan yang digunakan untuk penggemukan yaitu berupa pakan hijauan dan pakan konsentrat. Karena usaha yang dijalankan adalah usaha ternak sapi maka perlu input antara lain lahan, bakalan sapi berupa (pedet, sapi dewasa dan indukan), tenaga kerja, pakan hijauan dan konsentrat, peralatan, serta obat-obatan.

Besar dan kecilnya penerimaan dari usaha penggemukan sapi potong sangat dipengaruhi atau ditentukan oleh jumlah ternak, usia ternak, dan lama waktu dalam pemeliharaan, sebab usaha penggemukan sapi potong bertujuan penambahan bobot sapi yang nantinya siap untuk dijual. Dengan memperhitungkan besarnya total biaya yang dikeluarkan, maka akan diketahui juga seberapa besar pendapatan yang diperoleh petani peternak dalam usaha

penggemukan sapi potong. Disamping itu kotoran sapi juga dapat dijadikan sebagai tambahan pendapatan usaha selain usaha penggemukan sapi.

Analisi kelayakan usaha penggemukan sapi potong melalui beberapa indikator seperti Produktivitas Modal, Produktivitas tenaga kerja Usaha ini dikatakan layak apabila produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah tenaga kerja setempat, sedangkan dari sisi produktivitas modal lebih besar dari tingkat bunga tabungan dalam satu musim produksi, serta cara lain untuk menguji kelayakan usaha penggemukan sapi potong dengan melihat R/C, jika hasil yang diperoleh lebih dari 1 (satu) maka usaha dikatakan untung atau layak untuk diusahakan.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

Hipotesis

Diduga usaha penggemukan sapi potong di kelompok ternak Ngudi Rahayu Desa
Tirenggo kecamatan Bantul untung dan layak untuk diusahakan.